

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 04, Number. 01, Maret 2024

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 97-110

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



KEHIDUPAN DAMAI SEORANG MUSLIM: *Implementasi Beragama dalam Tatahan Kehidupan Lingkungan Individu dan Sosial Kemasyarakatan*

Husnul Khotimah¹, Sabrina Libra Salsabila², Rafika Sabiliyana³, Muh. Alief Sabil⁴
Muhammad Hilman Kamil⁵, M. Faris Arifianto⁶, Nia Nur Azizah⁷
Mujiono⁸, Dicky Dwi Prakoso⁹

Mahasiswa KKN-T Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)^{1,2,3,4,5,6,7}
Dosen Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)^{8,9}

sabrinalibrasalsabila25@gmail.com | rafikasblyna@gmail.com | irnawati010196@gmail.com | niaazizah12@gmail.com
mujionoiprija@gmail.com | dixies612@yahoo.com

Abstract: *The role of religion in the life of individuals functions as a value system that contains certain norms. Religion is influential as a motivation in encouraging individuals to carry out an activity, because actions carried out against the background of religious beliefs are considered to have elements of purity, and obedience. Religion in the life of the individual also functions as 1). Sources of value in maintaining decency 2). As a means to overcome frustration, 3). As a means to satisfy curiosity. Furthermore, it deals with the function of religion in social life. Society is a composite of groups of individuals formed on the basis of a certain social order. The problem of religion will not be separated from the life of society, because religion itself turns out to be necessary in social life. In practice, the functions of religion in society include: 1). Educational function, 2). Savior, 3) As Atonement, 4). As Social Control, 5). As a Foster Sense of Solidarity. 6). Transformative Functioning, 7). Creative Functioning, 8). Sublimative Functioning, and 9). Sublimative functioning. Furthermore, related to human prosperity and happiness according to Islamic teachings, it can be seen from various sides, including 1). Human Social Obligations, 2). Man as Prosperity, and 3). Life Strategies as a Winner.*

Keyword: *Peace; Muslim; Implementation; Religious; Life; Individual; Social*

PENDAHULUAN

Agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui defenisi-definisi belaka, melainkan hanya dapat dipahami melalui deskripsi nyata yang bersumber dari sebuah keyakinan yang utuh (sisi batin). Tak ada satupun definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan tanpa dibarengi oleh keyakinan. Untuk itu agama dapat diartikan sebagai gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta, selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga mengatasi perasaan takut.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau dalam hubungannya dengan bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna, di antaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.

AGAMA DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹

Dapat disaksikan dan bahkan dilihat dalam pengalaman kehidupan nyata bahwa, betapa besar perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada raut wajah orang yang hidup dengan berpegang teguh dengan keyakinan agamanya terlihat ketentraman pada batinnya, sikapnya selalu tenang. Mereka tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang lain. Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan dan suasana galau yang senantiasa menghiasi pikiran dan perasaannya. Perhatiannya hanya tertuju kepada diri dan golongannya; tingkah laku dan sopan santun dalam hidup biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah yang mengacu kepada pemenuhan dan kepuasan hawa nafsu belaka.

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 143.

Dalam keadaan senang, di mana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam, kehidupan susah, banyak problematika yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai terganggu kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain.²

Menurut Mc. Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Selanjutnya, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu.³

Menurut pandangan Mc. Guire dalam Jalaludin menjelaskan bahwa dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta-merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses ataupun saya saleh dan sebagainya.

Pada garis besarnya, menurut Mc. Guire sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap.⁴

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai itu disebut norma atau prinsip. Di lihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati menurut Erich Fromm dalam Jalaluddin adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya.

² Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Toko Agung, 1996), 56.

³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 254.

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 255.

Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah *hidayat alghariẓiyyat* (naluriyah); *hidayat al-hissiyyat* (inderawi); *hidayat al-aqliyyat* (nalar); dan *hidayat al-diniyyat* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimiliki itu. Dengan semikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (supernatural).

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih teras secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama. Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai:⁵

a) Sumber Nilai dalam Menjaga Kesusilaan

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 225-227.

b) Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustrasi

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang bertindak laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustrasinya. Karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah, karena hal tersebut yang dapat melahirkan tingkah laku keagamaan.

c) Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan

Agama mampu memberikan jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah-tengah alam semesta ini.⁶

1. Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu: masyarakat homogen, masyarakat majemuk, masyarakat heterogen. Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa yang dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika. Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional, kekuatan-kekuatan politik suatu bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas, memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keagamaan, dan adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranatapranata alternatif yang bergama tersebut.

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Kedua aspek ini menurut E. Durkheim merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Apabila kedua unsur tersebut hilang dari suatu masyarakat, maka akan terjadi disorganisasi sosial serta bentuk sosial dan kultur sosial yang telah mapan akan ambruk. Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat yang oleh kuper dan M.G Smith dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini akan terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen. Karena sikap fanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogen, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan konsensus bersama.

⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 228.

Tujuan yang diakui oleh para anggota berbagai kelompok keagamaan itu berkaitan dengan kehidupan didunia lain, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan (beban) arwah ditempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ketinggian kehidupan yang paling tinggi. Meskipun demikian para penganut agama lainnya mungkin mengatakan bahwa tujuan mereka adalah mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendaknya secara lebih sempurna.⁷

Lebih jauh Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Elizabeth dalam pembagian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Tipe pertama adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki sakral. Kedua adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Ketiga adalah masyarakat industri sekuler. Dalam masyarakat tipe pertama menurut Elizabeth K. Nottingham, setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup kedalam aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Sedangkan dalam masyarakat praindustri yang sedang berkembang organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Di masyarakat ini organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler masih dapat dibedakan. Agama sudah tidak sepenuhnya menyusup ke aktivitas kehidupan masyarakat, walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya.⁸

Nilai keagamaan dalam masyarakat tipe ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentuk citra pribadinya. Elizabeth berpendapat, bahwa walaupun tidak sekental masyarakat tipe pertama, maka pada masyarakat tipe kedua ini agama ternyata masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Namun terlihat ada kecenderungan peran agama kian bergeser ke pembentukan sikap individu.

Kemudian pada masyarakat industri sekuler, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Ia melihat dimasyarakat modern yang kompleks ini, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak ada sama sekali. Karena itu, agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan dunia. Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 26.

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 259-260.

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruh dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi sebagai Penyelamat

Melaui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui :tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4) Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkala dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, malinkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan normanorma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah Swt merupakan ibadah.⁹

⁹ Thouless, Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1992), 105.

Orang-orang yang berspekulasi tentang asal usul agama sering mengemukakan gagasan agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dunia ini. Kebutuhan dasar manusia primitif adalah keagamaan terhadap berbagai ancaman seperti kelaparan, penyakit, dan kehancuran oleh musuh-musuhnya. Banyak diantara kehidupan sehari-harinya dalam berburu, pertanian, dan sebagainya, diarahkan kepada upaya untuk menghindari bahaya-bahaya ini, meskipun dia sama sekali tidak berhasil menyimpulkan bahaya-bahaya itu

Untuk mendukung kegiatan-kegiatan pengamanan ini dia menambahkan beberapa sarana yang dipungut dari keyakinannya terhadap adanya dunia spritual dalam bentuk perbuatan-perbuatan ritual dan do'a-do'a pengharapan, yang juga di anggap dapat melindunginya. Manusia modern masih merasa tidak aman dalam menghadapi berbagai bahaya yang mengancamnya, barangkali dia masih mempergunakan do'a pengharapan sebagai salah satu alat untuk melindungi diri dari berbagai ketidakamanan ini.¹⁰

Menurut Prof. Dr. Hamka, fungsi dan peranan agama itu ibaratkan "tali kekang", yaitu kekang dari pada pengumbaran akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu (yang angkara murka), dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku (yang keji dan biadab). Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada diatas jalan lurus (*shirotoḥ mustaqim*) yang diridhai oleh Allah Swt.¹¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pengamalan ajaran islam pada masyarakat, diantaranya

a) Masjid Sebagai Tempat Ibadah

Mesjid berasal dari kata Sajada, artinya sujud. Kata Masjid menunjukkan arti kata tempat yaitu tempat sujud. kata masjid berarti tempat sujud. Akar katanya ialah sajada, (sudah) sujud¹². Masjid sebagai bangunan tempat shalat memiliki bentuk dan daerah tertentu yang diadakan karena fungsinya, antara lain: segi empat yang menampung shaf-shaf yang diatur dari baris depan sampai ke belakang. Bagian lain yang masih ada pada bangunan mesjid itu, adalah ruang tempat wudhu yang bersambung dengan tempat buang air kecil disamping itu ada sebuah menara tempat mengumandangkan adzan. Masjid merupakan kelembagaan yang pokok dalam Islam. Kesetujuan dan kecenderungan masyarakat Islam melebihi lembaga-lembaga lainnya. Sejak datangnya Islam di Indonesia hingga saat ini pada setiap pengelompokan pemukiman, yang utama dan pertama mereka didirikan adalah Masjid. Masjid merupakan tempat ibadah sekaligus merupakan ciri keagamaan mereka.¹³

Konsep dasar masjid yang sesungguhnya, terlihat ketika Nabi pertamakali mendirikan, tidaklah terbatas pada pengertian tempat shalat saja, atau suatu lokasi khusus untuk menyelenggarakan tata cara upacara keagamaan yang sifatnya vertikal tanpa memberikan kesempatan bagi kaum muslim untuk mengembangkan hubungan yang mengikuti garis horisontal dan bertumpu dari masjid. Adapun konsep Rasulullah Saw ketika masjid pertama didirikan adalah sebagai pusat ibadah dan lembaga pengatur pelaksanaan muamalat kaum muslimin.

¹⁰ Thouless, Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1992), 106.

¹¹ Muhaimin, *Problema Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).

¹² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, cet.Ke-I (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 150.

¹³ H. Amidhan, H Usef Fathuddin, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Jakarta Departemen Agama, Ditjen Bimas Islsm dan Urusan Haji, 1981/1982), 9.

Kaum muslimin telah memanfaatkan mesjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam dalam pendidikan keagamaan dimana dipelajari qaidah-qaidah Islam hukum-hukum agama, sebagai tempat menerima duta-duta besar asing, pendek kata sebagai pusat kehidupan kerohanian, politik.¹⁴

Pengertian kaum muslimin seluruhnya terhadap mesjid persis dengan konsepsi Rasul, sesungguhnya mesjid mempunyai nilai yang cukup tinggi, terutama refleksi dari nilai mesjid yang mendorong kaum muslimin dalam hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Seperti telah disejarahkan, mesjid didirikan di ujung kurun Mekah dan diawal kurun Madinah, yang bermakna di ujung penurunan agama dan awal pembentukan muamalah.

Pembangunan mesjid ketika saat yang amat kritis itu arti penting sekali, bahkan vital bagi eksistensis Islam selanjutnya. Kehidupan sosial yang tumbuh di Madinah, sebagai pernyataan sujud masyarakat Islam, dimulai dengan pendirian mesjid tersebut.¹⁵ Pembangunan mesjid ketika saat yang amat kritis itu arti penting sekali, bahkan vital bagi eksistensis Islam selanjutnya. Kehidupan sosial yang tumbuh di Madinah, sebagai pernyataan sujud masyarakat Islam, dimulai dengan pendirian mesjid tersebut. Pada masa itu mesjid paling tidak mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Fungsi mesjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga sebagai sarana atau lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam yang baru tumbuh. Pada masa itu, dalam upaya mengembangkan syiar Islam, Nabi menggunakan mesjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimahnya. Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi fatwa, mengajarkan agama Islam, membudayakan musyawarah, menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan tempat mengatur dan membuat strategi militer, dan tempat menerima keputusan-keputusan dari semenanjung Arabia.

Mesjid Nabawi yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama kaum muslimin di tengah kota Madinah, memiliki suru ruangan yang disebut "Suffah", yaitu tempat menyantuni kaum fakir, dan tempat tinggal bagi mereka yang ingin mendalami Islam. Ruangan Suffah ini, pada mulanya disediakan untuk kaum muhajirin yang miskin karena meninggalkan harta mereka di Mekkah sewaktu hijrah.

Mereka ini dikenal dengan nama "Ahlas-Suffah" artinya yang berbantalkan pelana kuda untuk tidur. Pada siang hari, Suffah ini dijadikan ruang ceramah agama, juga berfungsi untuk tempat mengadili perkara-perkara yang diselesaikan oleh Nabi Muhammad Saw pada masa itu, sedangkan pada masa perang, ruangan Suffah berfungsi sebagai tempat membina prajurit dalam membicarakan strategi perang dengan melakukan musyawarah dengan para sahabat.

Indonesia pada saat ini, terutama didaerah pedesaan, mesjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, belajar membaca Al-Qur'an bagi anak-anak, dan tempat memperingati hari-hari besar Islam. Sedangkan di daerah perkotaan selain fungsi tersebut, mesjid juga dibunakan sebagai tempat pembinaan generasi muda Islam, ceramah dan diskusi keagamaan, dan perpustakaan. Menurut hasil seminar Badan Kesejahteraan Mesjid (BKM) seluruh Indonesia tahun 1975 fungsi mesjid adalah pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan.

¹⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terjemahan dari At-Tarbiyatul Islamiya), cet, Ke-X (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 64.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, cet.Ke-I (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 149.

Masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan dalam upaya pengembangan dan syiar Islam kedepan, tidaklah dapat dilakukan secara sabilan. Setiap pengurus harus mempersiapkan diri dan mengkhususkan waktunya untuk membina mesjid yang diasuhnya. Mereka harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan sebagai pengurus masjid. Keadaan sekarang tugas pengurus masjid semakin meluas, maka pengorganisasian pengurus diperlukan secara jelas dan mengikutsertakan jamaah yang lebih banyak lagi, dalam batas keahlian dan kemampuannya. Di sinilah perlu adanya organisasi kepengurusan masjid yang berusaha mengembangkan dan mengatur suatu tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kemakmuran dan Kebahagiaan Manusia Menurut Ajaran Islam

Pertama, Kewajiban Sosial Manusia. Manusia dengan kapasitasnya yang serba terbatas (makhluk) dan dengan segala instrumen hidup yang serba canggih dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain dijadikan oleh Allah sebagai makhluk pilihan, yaitu sebagai khalifah dimuka bumi¹⁶. hal ini terdapat dalam Q.S Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah: 30).¹⁷

Alkindi pernah berkata bahwa pada diri manusia itu ada akal yang merupakan sifat alam semesta, artinya manusia mampu mengelola alam dengan kemampuan akalnya, sehingga wajar jika gelar kekhalifahan diperuntukkan kepada manusia.

Kedua, Manusia Sebagai Pemakmur. Tantangan manusia untuk menjadi pemakmur dan penebar kebahagiaan dimuka bumi ini memang sangat banyak. Musuhnya datang dari dalam diri dan luar dirinya. Selain ia diciptakan dalam keadaan lemah dan bodoh, ia juga diberi musuh yang sangat tangguh, sehingga sebagian umat manusia terkalahkan oleh musuhnya. Musuh yang datang dari dalam diri berupa hawa nafsu yang membawa kejahatan. Ia merupakan musuh yang sangat berat dan kuat dan selalu menyeru kepada kejahatan kecuali nafsu yang telah dirahmati Allah Swt.

Ketiga, Strategi Hidup Sebagai Pemenang. Jihad fillah pada dasarnya adalah melatih kecenderungan berfikir untuk selalu ikhlas dalam beragama, sehingga mampu menjadi seorang muslim yang muhsin. Langkah terakhir agar manusia (muslim) mampu menjadi pemenang melawan semua rintangan dan tantangan yang menghalangi jalannya untuk memakmurkan dunia dan menebarkan kebahagiaan bagi seluruh makhluk, manusia harus bersatu dan kuat menguatkan satu sama lain, karena pada dasarnya orang-orang Islam itu bersaudara dan jika terjadi pertikaian antara sesama muslim, muslim yang lainnya wajib menyatukan kembali¹⁸.

¹⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 97.

¹⁷ Syaamil Al-Qur'an (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 4.

¹⁸ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 99-103

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama sangat berpengaruh dalam kehidupan individu dan kehidupan masyarakat. Agama sebagai pengatur dan penunjuk arah kehidupan manusia serta agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin seseorang yang paling sempurna, dan juga perasaan takut. Pengaruh agama dalam kehidupan individu dapat memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas.

Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Melalui motivasi keagamaan seseorang terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pemikiran. Pengorbanan seperti ini merupakan aset yang potensial dalam pembangunan. segala bentuk perbuatan individu maupun masyarakat selalu berada dalam garis yang serasi dengan peraturan dan aturan agama dan akhirnya akan terbina suatu kebiasaan yang agamis. Misalnya seperti sumbangan harta benda dan milik untuk kepentingan masyarakat yang berlandaskan ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati dalam pembangunan.

REFERENSI

- Al-Qur'an, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema: 2009.
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Toko Agung, 1996.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palangkaraya: Erlangga, 2011.
- Muhaimin, *Problema Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada: 2002.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Robert. H, Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.